JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 3 No: 11, November 2026
E-ISSN : 3047-7824

Optimalisasi Sistem Perkuliahan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Prestasi Akademik Mahasiswa

Optimizing the Lecture System to Enhance Learning Quality and Student Academic Achievement

Haidilia Maharani[1], Nani N. Lilis Suryani[2], Syarif Dzakwan Akrom[3], Regina Octaviani[4], Rosi Handayani[5]
Universitas Pamulang
Email: dosen02006@unpam.ac.id[1], dosen00437@unpam.ac.id[2], syarifakrm@gmail.com[3], reginaocta121@gmail.com[4], rosihandy1310@gmail.com[5]

Article Info

Article history :
Received : 17-11-2026
Revised : 19-11-2026
Accepted : 21-11-2026
Published : 23-11-2026

Abstract

A well-understood and well-used course system is one of the factors that shape the quality of learning and the academic achievement of university students. However, many prospective students enter higher education without a clear picture of study planning, workload, the role of lecturers, and the demand for independent learning, so they need a long time to adapt. This community service activity was held on 2 November 2026 at SMAS Darussalam Ciputat for twelfth-grade students. Its aim was to introduce efforts to optimize the university course system, covering study planning, active learning, independent learning and time management, the use of academic support, and campus engagement, as preparation for high-quality learning and good academic achievement. The activity used a descriptive qualitative approach with a participatory method consisting of observation and discussion with teachers, material delivery, an experience-sharing session with university students, a lecture simulation, and a question-and-answer session. As a result, the students better understood the university course system, became more confident, and were more motivated to prepare early. The activity also implements the Tri Dharma of Higher Education and strengthens the relationship between the university and the school.

Keywords: course system, quality of learning, academic achievement

Abstrak

Sistem perkuliahan yang dipahami dan dimanfaatkan dengan baik merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas pembelajaran dan prestasi akademik mahasiswa. Namun, banyak calon mahasiswa memasuki perguruan tinggi tanpa gambaran yang jelas tentang perencanaan studi, beban belajar, peran dosen, dan tuntutan belajar mandiri, sehingga membutuhkan waktu lama untuk menyesuaikan diri. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada 2 November 2026 di SMAS Darussalam Ciputat dengan sasaran siswa kelas XI. Tujuannya adalah mengenalkan upaya optimalisasi sistem perkuliahan yang mencakup perencanaan studi, pembelajaran aktif, belajar mandiri dan manajemen waktu, pemanfaatan dukungan akademik, serta keterlibatan di kampus sebagai bekal menuju pembelajaran yang berkualitas dan prestasi akademik yang baik. Kegiatan memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode partisipatif yang terdiri atas observasi dan diskusi dengan guru, penyampaian materi, sesi berbagi pengalaman mahasiswa, simulasi perkuliahan, serta tanya jawab. Hasilnya, siswa menjadi lebih paham tentang sistem perkuliahan, lebih percaya diri, dan lebih termotivasi untuk menyiapkan diri sejak dini. Kegiatan ini juga menjadi bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan mempererat hubungan antara perguruan tinggi dan sekolah.

Kata Kunci: sistem perkuliahan, kualitas pembelajaran, prestasi akademik

PENDAHULUAN

Mutu pembelajaran merupakan inti dari mutu pendidikan tinggi. Penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia diarahkan pada penjaminan mutu, termasuk mutu proses pembelajaran (Kemendikbudristek, 2023). Pembelajaran yang berkualitas ditandai oleh capaian belajar yang jelas, kegiatan belajar yang mendorong mahasiswa terlibat aktif, serta penilaian dan umpan balik yang selaras dengan capaian tersebut (Biggs & Tang, 2011). Pada akhirnya, kualitas pembelajaran tercermin dalam prestasi akademik mahasiswa, yang di perguruan tinggi umumnya dinyatakan melalui Indeks Prestasi Semester (IPS) dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Prestasi akademik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan awal. Kebiasaan belajar, motivasi, kemampuan mengatur usaha, dan keyakinan terhadap kemampuan diri juga berkaitan erat dengan capaian mahasiswa (Credé & Kuncel, 2008; Richardson et al., 2012). Faktor-faktor tersebut bekerja di dalam sebuah sistem perkuliahan yang berbeda dari sistem di sekolah menengah. Mahasiswa menyusun sendiri rencana studinya melalui Kartu Rencana Studi (KRS), menjalani beban belajar yang dihitung dalam satuan kredit semester (SKS), dan belajar dengan pengawasan yang jauh lebih longgar. Mahasiswa yang kurang memahami sistem ini rentan salah memilih mata kuliah, kewalahan mengatur beban tugas, dan terlambat menyadari bahwa cara belajarnya perlu diubah.

Optimalisasi sistem perkuliahan karena itu perlu dilihat dari dua sisi. Dari sisi penyelenggara, sistem dirancang agar pembelajaran aktif, bimbingan tersedia, dan umpan balik diberikan tepat waktu. Dari sisi mahasiswa, sistem dimanfaatkan sebaik mungkin melalui perencanaan studi yang matang, belajar mandiri, manajemen waktu, dan keterlibatan di lingkungan kampus. Pemahaman tentang hal ini sebaiknya dimulai sebelum seseorang menjadi mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi dan perbincangan dengan pihak sekolah, siswa kelas XI SMAS Darussalam Ciputat masih membutuhkan bekal informasi dan kesiapan mental untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, termasuk gambaran tentang cara belajar yang efektif di kampus.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Mahasiswa Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, mengenalkan sistem perkuliahan serta upaya mengoptimalkannya kepada siswa melalui materi, sesi berbagi pengalaman, dan simulasi kegiatan kuliah. Dari kegiatan ini diharapkan tumbuh pemahaman, rasa percaya diri, dan motivasi siswa untuk merencanakan pendidikan lanjutan dengan matang. Lebih dari itu, kegiatan ini menjadi wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya bidang pengabdian kepada masyarakat, dan memperkuat kerja sama antara perguruan tinggi dan sekolah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi di atas, permasalahan yang dihadapi SMAS Darussalam Ciputat dalam menyiapkan siswa menghadapi sistem perkuliahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pemahaman dan kendala siswa kelas XI SMAS Darussalam Ciputat terkait sistem perkuliahan sebagai bekal menghadapi pembelajaran di perguruan tinggi?
2. Bagaimana bentuk optimalisasi sistem perkuliahan yang dapat dikenalkan kepada siswa untuk mendukung kualitas pembelajaran dan prestasi akademik mahasiswa?

3. Bagaimana tanggapan dan perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi tentang sistem perkuliahan?

Tujuan Kegiatan

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan di atas, tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat pemahaman dan kendala siswa SMAS Darussalam Ciputat tentang sistem perkuliahan, pola belajar mandiri, pilihan program studi, dan jalur masuk perguruan tinggi.
2. Mengenalkan upaya optimalisasi sistem perkuliahan yang mencakup perencanaan studi, pembelajaran aktif, belajar mandiri dan manajemen waktu, pemanfaatan dukungan akademik, serta keterlibatan di kampus.
3. Mengetahui tanggapan dan perubahan pemahaman siswa setelah kegiatan, serta menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Tinjauan Pustaka

1. Sistem Perkuliahan dan Kualitas Pembelajaran

   Kualitas pembelajaran di perguruan tinggi bergantung pada keselarasan seluruh komponen pembelajaran. Biggs (1996) memperkenalkan konsep *constructive alignment*, yaitu keselarasan antara capaian pembelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan penilaian, sehingga mahasiswa terdorong membangun pemahamannya secara aktif. Biggs dan Tang (2011) menegaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas terjadi ketika mahasiswa terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan capaian yang diharapkan. Dalam kerangka ini, unsur-unsur sistem perkuliahan seperti perencanaan studi melalui KRS, beban belajar dalam SKS, dan evaluasi hasil studi melalui IPS dan IPK sebaiknya dipahami sebagai kerangka yang dapat dioptimalkan, bukan sekadar urusan administratif.

2. Pembelajaran Aktif dan Praktik Pengajaran yang Baik

   Chickering dan Gamson (1987) merumuskan tujuh prinsip praktik yang baik dalam pendidikan sarjana, yaitu mendorong hubungan mahasiswa dengan dosen, kerja sama antarmahasiswa, pembelajaran aktif, umpan balik yang cepat, penekanan pada waktu belajar yang efektif, harapan yang tinggi, dan penghargaan terhadap keragaman bakat. Hasil kajian meta-analisis menunjukkan bahwa pembelajaran aktif meningkatkan capaian belajar dan menurunkan tingkat ketidaklulusan dibandingkan pembelajaran yang hanya berupa ceramah (Freeman et al., 2014). Dengan demikian, pembelajaran yang melibatkan diskusi, presentasi, dan pemecahan masalah menjadi bagian penting dari sistem perkuliahan yang optimal.

3. Prestasi Akademik dan Faktor Penentunya

   Kajian sistematis dan meta-analisis oleh Richardson et al. (2012) menemukan bahwa faktor psikologis seperti regulasi usaha dan keyakinan terhadap kemampuan akademik berkaitan dengan prestasi akademik mahasiswa. Credé dan Kuncel (2008) menunjukkan bahwa kebiasaan, keterampilan, dan sikap belajar, termasuk motivasi belajar dan manajemen waktu, merupakan salah satu pilar penting prestasi akademik di samping kemampuan awal. Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa pembelajar yang mengatur dirinya sendiri akan menetapkan tujuan,

memantau proses belajar, dan mengevaluasi hasilnya secara aktif. Keyakinan terhadap kemampuan diri atau efikasi diri juga memengaruhi cara seseorang menghadapi tantangan dan bertahan mencapai tujuan (Bandura, 1997).

4. Keterlibatan, Kesiapan, dan Keterhubungan dengan Kampus

Astin (1999) memandang keterlibatan mahasiswa sebagai besarnya energi fisik dan psikologis yang dicurahkan pada pengalaman akademik, dan keterlibatan yang tinggi berkaitan dengan perkembangan belajar mahasiswa. Kuh (2009) menambahkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan akademik maupun nonakademik berkaitan dengan keberhasilan studi. Tinto (1993) menekankan bahwa keterhubungan mahasiswa dengan kehidupan akademik dan sosial kampus berkaitan dengan keputusan untuk bertahan atau berhenti kuliah. Dari sisi kesiapan, Conley (2007) menjelaskan bahwa kesiapan kuliah mencakup strategi berpikir, penguasaan materi, perilaku akademik seperti manajemen waktu, serta pengetahuan tentang cara kerja perguruan tinggi. Adapun keputusan melanjutkan pendidikan dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh siswa tentang perguruan tinggi (Hossler et al., 1999).

5. Dimensi Optimalisasi Sistem Perkuliahan

Berdasarkan kajian di atas, kegiatan ini merumuskan lima dimensi optimalisasi sistem perkuliahan yang dikenalkan kepada siswa:

a. Kejelasan sistem dan perencanaan studi, yaitu pemahaman tentang KRS, SKS, IPS dan IPK, serta pemilihan program studi dan mata kuliah yang sesuai dengan minat dan kemampuan (Biggs, 1996; Hossler et al., 1999).

b. Pembelajaran aktif, yaitu kesediaan berdiskusi, bertanya, dan mempresentasikan gagasan (Chickering & Gamson, 1987; Freeman et al., 2014).

c. Belajar mandiri dan manajemen waktu, yaitu kemampuan menetapkan tujuan, mengatur jadwal, serta memantau dan mengevaluasi proses belajar (Zimmerman, 2002; Credé & Kuncel, 2008).

d. Dukungan akademik dan umpan balik, yaitu pemanfaatan bimbingan dosen, layanan kampus, serta umpan balik tugas dan ujian (Chickering & Gamson, 1987).

e. Keterlibatan dan kesiapan mental, yaitu keterlibatan dalam budaya akademik dan kegiatan kemahasiswaan serta keyakinan terhadap kemampuan diri (Astin, 1999; Kuh, 2009; Bandura, 1997; Tinto, 1993).

METODE

Kegiatan PKM ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode partisipatif, yaitu melibatkan pihak sekolah dan siswa secara aktif sejak persiapan hingga evaluasi. Kegiatan dilaksanakan pada Senin, 2 November 2026 di SMAS Darussalam Ciputat dengan peserta siswa kelas XI yang didampingi guru. Tim pelaksana terdiri atas mahasiswa Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, di bawah bimbingan dosen pembimbing. Tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Observasi dan koordinasi awal dengan pihak sekolah untuk mengetahui gambaran pemahaman dan kesiapan siswa kelas XI dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

2. Diskusi dengan guru, khususnya guru bimbingan konseling (BK), untuk menggali kebutuhan informasi dan kendala yang dihadapi siswa, terutama terkait sistem perkuliahan dan pola belajar di perguruan tinggi.
3. Menyusun materi edukasi berdasarkan lima dimensi optimalisasi sistem perkuliahan, yang mencakup sistem perkuliahan dan perencanaan studi, pilihan program studi, jalur masuk dan pembiayaan, pembelajaran aktif dan belajar mandiri, manajemen waktu, dukungan akademik, serta budaya akademik dan kesiapan mental.
4. Melaksanakan kegiatan pada 2 November 2026 yang terdiri atas pembukaan, penyampaian materi, sesi berbagi pengalaman mahasiswa, simulasi kegiatan perkuliahan, dan tanya jawab.
5. Melakukan evaluasi selama dan sesudah kegiatan untuk melihat pemahaman dan tanggapan peserta, melalui pengamatan, tanya jawab, dan masukan dari guru.
6. Melakukan refleksi bersama pihak sekolah sebagai bahan perbaikan dan pengembangan kegiatan berikutnya.

Data dikumpulkan melalui observasi, diskusi dengan guru, serta pengamatan dan tanya jawab selama kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Awal Pemahaman Siswa SMAS Darussalam Ciputat

   Dari observasi dan diskusi dengan guru, diketahui bahwa pemahaman siswa kelas XI tentang sistem perkuliahan dan dunia perguruan tinggi masih terbatas. Temuan utamanya adalah sebagai berikut:

   a. Siswa belum memiliki gambaran yang jelas tentang sistem perkuliahan, seperti KRS, SKS, mata kuliah, peran dosen, dan pola belajar mandiri.
   b. Sebagian siswa belum paham pilihan program studi, jalur masuk, dan alternatif pembiayaan kuliah, sehingga masih ragu menentukan pilihan.
   c. Muncul rasa cemas dan kurang percaya diri ketika membayangkan lingkungan kampus yang lebih beragam dan menuntut kemandirian.
   d. Sekolah belum memiliki program pengenalan perguruan tinggi yang terjadwal dan berkelanjutan.
   e. Siswa jarang berinteraksi langsung dengan mahasiswa atau alumni yang bisa menceritakan pengalaman kuliah.

2. Pelaksanaan Kegiatan

   Kegiatan inti berlangsung pada 2 November 2026 dalam bentuk seminar edukasi dan sesi berbagi pengalaman kehidupan perkuliahan, dilengkapi simulasi singkat kegiatan kuliah berupa diskusi kelompok dan presentasi. Suasana kegiatan berjalan santai dan interaktif. Siswa memperhatikan materi dengan baik, aktif bertanya, dan mau mencoba ketika diajak berdiskusi dan tampil mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Pertanyaan yang banyak muncul

seputar pilihan program studi, beasiswa, organisasi mahasiswa, dan cara membagi waktu antara kuliah dan kegiatan lain.

3. Tanggapan dan Perubahan Pemahaman Siswa

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, tanya jawab, dan masukan dari guru, siswa menjadi lebih memahami sistem perkuliahan, mulai dari perencanaan studi, jalur masuk, dan pembiayaan hingga pola belajar mandiri. Siswa juga tampak lebih percaya diri dan termotivasi untuk melanjutkan pendidikan. Keberanian siswa bertanya dan tampil dalam simulasi menunjukkan bahwa suasana belajar yang interaktif membantu mereka mengurangi kecemasan terhadap dunia kampus.

Pembahasan

Materi yang disampaikan dipilih berdasarkan kebutuhan siswa yang ditemukan pada tahap observasi dan diskusi, serta disusun mengikuti lima dimensi optimalisasi sistem perkuliahan. Pembahasan setiap materi adalah sebagai berikut.

1. Memahami Sistem Perkuliahan sebagai Dasar Perencanaan Studi

Materi pertama memperkenalkan perbedaan sistem belajar di sekolah dan di kampus. Di sekolah, jadwal pelajaran sudah diatur, guru dan wali kelas rutin mengawasi, dan materi dipelajari bersama satu kelas. Di perguruan tinggi, mahasiswa menyusun sendiri rencana studinya setiap semester dengan mengisi KRS, memilih mata kuliah sesuai ketentuan program studi, dan menjalani perkuliahan dengan beban belajar yang dihitung dalam SKS. Hasil belajar dinyatakan dalam IPS dan IPK. Siswa juga diberi tahu bahwa setiap mata kuliah memiliki rencana pembelajaran yang memuat capaian, materi, dan bentuk penilaian. Mahasiswa yang membaca rencana ini sejak awal semester dapat mengarahkan cara belajarnya sesuai capaian yang dituntut, sejalan dengan gagasan keselarasan antara capaian, kegiatan belajar, dan penilaian (Biggs, 1996). Dosen berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, bukan pengawas harian, sehingga pemahaman yang baik tentang sistem ini menjadi modal awal untuk belajar secara terarah.

2. Pemilihan Program Studi, Jalur Masuk, dan Pembiayaan

Siswa diajak memilih program studi dengan mempertimbangkan minat, bakat, kemampuan, dan peluang kerja, bukan sekadar mengikuti teman atau tren. Pilihan yang sesuai membuat mahasiswa lebih mudah menjaga motivasi belajar, yang pada gilirannya mendukung prestasi akademik. Tim juga menjelaskan secara garis besar jalur masuk perguruan tinggi, yaitu jalur seleksi berdasarkan prestasi rapor, jalur seleksi berdasarkan tes, serta jalur mandiri dan jalur penerimaan di perguruan tinggi swasta. Siswa dianjurkan mencari informasi dari sumber resmi, mengikuti jadwal pendaftaran, dan menyiapkan alternatif pilihan, karena keputusan melanjutkan pendidikan sangat dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh siswa (Hossler et al., 1999).

Pada aspek pembiayaan, siswa diingatkan bahwa biaya kuliah dapat direncanakan sejak dini, misalnya dengan menabung, membandingkan biaya antarperguruan tinggi, dan memanfaatkan beasiswa. Siswa dikenalkan dengan berbagai peluang beasiswa, antara lain beasiswa prestasi akademik dan nonakademik, beasiswa dari pemerintah seperti KIP Kuliah, serta beasiswa dari kampus maupun lembaga swasta. Persyaratan dan jadwal beasiswa dapat

berubah sehingga perlu dicek langsung pada sumber resminya. Beasiswa yang mensyaratkan capaian akademik tertentu juga dapat menjadi dorongan bagi mahasiswa untuk menjaga prestasinya selama kuliah.

3. Pembelajaran Aktif dan Belajar Mandiri

Salah satu kunci kualitas pembelajaran di kampus adalah keterlibatan aktif mahasiswa. Siswa diberi gambaran bahwa perkuliahan banyak diisi diskusi, presentasi, penugasan, dan pencarian referensi, sehingga mahasiswa dituntut aktif bertanya, berpendapat, dan mencari sumber belajar sendiri. Pembelajaran aktif terbukti meningkatkan capaian belajar dan menurunkan tingkat ketidaklulusan dibandingkan pembelajaran yang hanya berupa ceramah (Freeman et al., 2014). Selain itu, mahasiswa yang mampu menetapkan tujuan belajar, memantau prosesnya, dan mengevaluasi hasilnya berpeluang lebih baik dalam mengelola studinya (Zimmerman, 2002). Karena itu, siswa diajak mulai membiasakan diri membuat catatan sendiri, membaca materi sebelum pelajaran, dan tidak ragu bertanya ketika belum paham.

4. Manajemen Waktu dan Kebiasaan Belajar

Mahasiswa memiliki waktu luang yang lebih fleksibel dibandingkan siswa, tetapi justru di situ tantangannya. Tugas, jadwal kuliah, kegiatan organisasi, dan urusan pribadi harus diatur sendiri. Tim membagikan tips sederhana yang biasa dilakukan mahasiswa, yaitu membuat jadwal mingguan, menyusun daftar tugas berdasarkan prioritas dan tenggat, memecah tugas besar menjadi bagian-bagian kecil, serta menyisihkan waktu istirahat. Siswa juga diajak menyadari bahwa menunda pekerjaan dapat membuat tugas menumpuk dan menyebabkan stres. Kebiasaan dan keterampilan belajar, termasuk manajemen waktu, berkaitan dengan capaian akademik mahasiswa (Credé & Kuncel, 2008), dan kemampuan mengatur usaha juga termasuk faktor yang berkaitan dengan prestasi (Richardson et al., 2012). Oleh sebab itu, latihan sederhana mengatur waktu ini baik dibiasakan sejak di bangku sekolah.

5. Dukungan Akademik dan Pemanfaatan Umpan Balik

Siswa dikenalkan bahwa mahasiswa tidak harus berjalan sendiri. Perguruan tinggi umumnya menyediakan dosen pembimbing akademik, kesempatan berkonsultasi dengan dosen, perpustakaan, dan layanan kemahasiswaan. Mahasiswa dianjurkan memanfaatkan umpan balik dari tugas dan ujian untuk memperbaiki cara belajar, serta berkonsultasi ketika menghadapi kesulitan, misalnya saat bingung memilih mata kuliah atau ketika nilai belum sesuai harapan. Hal ini sejalan dengan Chickering dan Gamson (1987) yang menempatkan hubungan antara mahasiswa dan dosen serta umpan balik yang cepat sebagai praktik penting dalam pendidikan yang baik.

6. Keterlibatan, Budaya Akademik, dan Kesiapan Mental

Selain kuliah di kelas, mahasiswa terbiasa dengan diskusi, presentasi, membuat makalah, dan membaca sumber ilmiah. Tim menjelaskan pentingnya kejujuran akademik, misalnya tidak menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan sumber. Siswa juga dikenalkan dengan kegiatan di luar kelas seperti organisasi mahasiswa, unit kegiatan mahasiswa, kepanitiaan, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini melatih kerja sama, kepemimpinan, dan komunikasi, serta memperluas pertemanan. Keterlibatan dalam kegiatan kampus berkaitan dengan keberhasilan studi (Astin, 1999; Kuh, 2009), asalkan dapat diimbangi dengan kewajiban akademik.

Banyak siswa mengaku cemas membayangkan kuliah, misalnya takut tidak memiliki teman, tidak mampu mengikuti pelajaran, atau salah memilih jurusan. Pada sesi ini mahasiswa berbagi pengalaman nyata ketika pertama kali masuk kampus, mulai dari kebingungan di awal, cara mencari teman baru, sampai cara bangkit ketika nilai belum sesuai harapan. Cerita-cerita itu membuat siswa sadar bahwa rasa cemas adalah hal yang wajar dan bisa diatasi. Pesan utama yang ditekankan adalah pentingnya percaya pada kemampuan diri (Bandura, 1997), berani bertanya, dan mencari dukungan dari teman, dosen, maupun keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Tinto (1993) bahwa keterhubungan dengan lingkungan kampus membantu mahasiswa bertahan dalam studinya.

7. Simulasi Kegiatan Perkuliahan

Agar siswa memiliki gambaran yang lebih nyata, kegiatan ditutup dengan simulasi singkat suasana kuliah. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas satu topik sederhana, kemudian perwakilan tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan menanggapi pertanyaan dari kelompok lain. Dari simulasi ini siswa merasakan langsung bahwa kuliah menuntut keberanian berpendapat, kerja sama dalam kelompok, dan kemampuan menyampaikan gagasan dengan jelas. Simulasi ini juga menjadi contoh sederhana pembelajaran aktif yang dibahas pada materi sebelumnya.

Keterkaitan Kegiatan dengan Kualitas Pembelajaran dan Prestasi Akademik

Hubungan antara dimensi optimalisasi sistem perkuliahan, bentuk penerapannya dalam kegiatan, dan harapan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi akademik dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Keterkaitan Dimensi Optimalisasi Sistem Perkuliahan dengan Kegiatan PKM

Dimensi Optimalisasi	Bentuk Penerapan dalam Kegiatan	Harapan Dampak terhadap Kualitas Pembelajaran dan Prestasi Akademik
Kejelasan sistem dan perencanaan studi	Pengenalan KRS, SKS, IPS dan IPK, rencana pembelajaran mata kuliah, serta pemilihan program studi dan jalur masuk	Mahasiswa dapat merencanakan studi dan mengarahkan cara belajar sesuai capaian yang dituntut
Pembelajaran aktif	Diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab dalam simulasi perkuliahan	Keterlibatan dalam proses belajar meningkat sehingga pemahaman lebih mendalam
Belajar mandiri dan manajemen waktu	Tips jadwal mingguan, daftar prioritas tugas, dan pembagian tugas besar menjadi bagian kecil	Kebiasaan belajar lebih teratur dan risiko penundaan tugas berkurang
Dukungan akademik dan umpan balik	Pengenalan dosen pembimbing akademik, konsultasi, dan pemanfaatan umpan balik	Kesulitan belajar lebih cepat teratasi dan cara belajar dapat diperbaiki
Keterlibatan dan kesiapan mental	Sesi berbagi pengalaman mahasiswa serta pengenalan budaya akademik dan kegiatan kemahasiswaan	Kepercayaan diri dan keterhubungan dengan kampus tumbuh sehingga mahasiswa lebih bertahan dan termotivasi

Perlu dicatat bahwa keterkaitan tersebut bersifat konseptual dan bertumpu pada kajian pustaka. Kegiatan ini belum mengukur perubahan IPK atau prestasi akademik karena sasarannya adalah siswa yang belum menjalani perkuliahan. Dampak yang teramati pada tahap ini berupa meningkatnya pemahaman, kepercayaan diri, dan motivasi siswa sebagai bekal menjadi mahasiswa.

Tantangan dan Peluang

Tantangan utama yang dihadapi SMAS Darussalam Ciputat dalam mempersiapkan siswa menghadapi sistem perkuliahan adalah sebagai berikut:

1. Informasi yang akurat dan mudah dipahami tentang sistem perkuliahan, program studi, jalur masuk, dan pembiayaan perguruan tinggi masih terbatas.
2. Siswa belum terbiasa dengan pola belajar mandiri dan budaya akademik perguruan tinggi.
3. Akses siswa kepada narasumber yang memiliki pengalaman langsung sebagai mahasiswa masih terbatas.
4. Program bimbingan karier dan studi lanjut di sekolah belum berjalan secara berkelanjutan.

Peluang yang dapat dimanfaatkan antara lain:

1. Mahasiswa Universitas Pamulang dapat terlibat sebagai narasumber dan teladan yang dekat dengan pengalaman siswa.
2. Pihak sekolah, guru BK, dan wali kelas mendukung kegiatan yang membantu siswa merencanakan masa depan.
3. Pengenalan sistem perkuliahan berpeluang diintegrasikan ke dalam program bimbingan konseling atau kegiatan sekolah secara rutin.
4. Siswa antusias dengan metode yang interaktif, seperti diskusi, tanya jawab, dan simulasi.

Strategi Optimalisasi Berkelanjutan

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi, disusun beberapa strategi agar upaya menyiapkan siswa menghadapi sistem perkuliahan dapat terus berjalan:

1. Mengadakan kegiatan edukasi tentang sistem perkuliahan secara rutin melalui seminar, diskusi, dan sesi berbagi pengalaman mahasiswa.
2. Memberikan pelatihan dasar keterampilan belajar di perguruan tinggi, seperti manajemen waktu, belajar mandiri, komunikasi, dan penulisan akademik sederhana.
3. Menjalin kerja sama sekolah dan perguruan tinggi, misalnya melalui kunjungan kampus (*campus visit*) dan kelas inspirasi.
4. Melakukan pendampingan oleh guru BK dan wali kelas agar siswa memiliki rencana studi lanjut yang sesuai dengan minat dan kemampuan.
5. Menyediakan panduan ringkas tentang sistem perkuliahan dan tips belajar di perguruan tinggi yang mudah diakses siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM di SMAS Darussalam Ciputat menunjukkan bahwa pemahaman tentang sistem perkuliahan dapat ditingkatkan melalui edukasi yang informatif,

interaktif, dan melibatkan pengalaman langsung mahasiswa. Pemahaman yang baik sejak dini diharapkan menjadi bekal bagi siswa untuk memanfaatkan sistem perkuliahan secara optimal sehingga kualitas pembelajaran dan prestasi akademiknya dapat terjaga ketika menjadi mahasiswa.

KESIMPULAN

1. Sebelum kegiatan, pemahaman siswa SMAS Darussalam Ciputat tentang sistem perkuliahan, pola belajar mandiri, pilihan program studi, jalur masuk, dan pembiayaan masih terbatas, disertai rasa cemas dalam membayangkan kehidupan kampus.
2. Optimalisasi sistem perkuliahan dapat dikenalkan melalui lima dimensi, yaitu kejelasan sistem dan perencanaan studi, pembelajaran aktif, belajar mandiri dan manajemen waktu, dukungan akademik dan umpan balik, serta keterlibatan dan kesiapan mental.
3. Kegiatan edukasi pada 2 November 2026 membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih nyata, meningkatkan pemahaman, serta menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Pelibatan mahasiswa sebagai narasumber dan metode interaktif seperti diskusi dan simulasi membuat materi lebih mudah dipahami.
4. Berdasarkan kajian pustaka, pemahaman yang baik tentang sistem perkuliahan sejak dini berpotensi mendukung kualitas pembelajaran dan prestasi akademik ketika siswa menjadi mahasiswa. Pengaruh sesungguhnya perlu dibuktikan melalui kajian lanjutan, dan kerja sama perguruan tinggi dengan sekolah menengah dapat menjadi strategi yang efektif untuk tujuan tersebut.

SARAN

1. SMAS Darussalam Ciputat perlu menjadikan kegiatan pengenalan perguruan tinggi dan sistem perkuliahan sebagai program rutin yang terpadu dengan layanan bimbingan konseling.
2. Pihak sekolah diharapkan menjalin kerja sama yang lebih luas dengan perguruan tinggi, misalnya melalui kunjungan kampus dan kelas inspirasi.
3. Perguruan tinggi perlu terus mengoptimalkan sistem perkuliahannya, termasuk pembelajaran aktif, bimbingan akademik, dan umpan balik, serta menyosialisasikannya kepada mahasiswa baru.
4. Kegiatan PKM serupa sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan dan dilengkapi kajian yang mengukur dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi akademik secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Astin, A. W. (1999). Student involvement: A developmental theory for higher education. *Journal of College Student Development, 40*(5), 518–529.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Biggs, J. (1996). Enhancing teaching through constructive alignment. *Higher Education, 32*(3), 347–364.

Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.

Chickering, A. W., & Gamson, Z. F. (1987). Seven principles for good practice in undergraduate education. *AAHE Bulletin, 39*(7), 3–7.

Conley, D. T. (2007). *Redefining college readiness*. Educational Policy Improvement Center.

Credé, M., & Kuncel, N. R. (2008). Study habits, skills, and attitudes: The third pillar supporting collegiate academic performance. *Perspectives on Psychological Science, 3*(6), 425–453.

Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 111*(23), 8410–8415.

Hossler, D., Schmit, J., & Vesper, N. (1999). *Going to college: How social, economic, and educational factors influence the decisions students make*. Johns Hopkins University Press.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*.

Kuh, G. D. (2009). What student engagement data tell us about college readiness. *Peer Review, 11*(1), 4–8.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Richardson, M., Abraham, C., & Bond, R. (2012). Psychological correlates of university students' academic performance: A systematic review and meta-analysis. *Psychological Bulletin, 138*(2), 353–387.

Tinto, V. (1993). *Leaving college: Rethinking the causes and cures of student attrition* (2nd ed.). University of Chicago Press.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice, 41*(2), 64–70.